

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan sebuah instrumen esensial berisi catatan informasi keuangan dan bentuk pertanggungjawaban dari entitas pada satu periode akuntansi atau satu tahun yang menggambarkan kinerja perusahaan. Adapun pihak yang menggunakan laporan keuangan ini, yakni pemerintah, penanam modal, konsumen, kreditur, pemasok dan masyarakat sebagai pihak eksternal. Oleh karena itu, sangat penting bagi entitas untuk menyusun laporan keuangannya secara jelas, transparan, sistematis, dan sesuai dengan kondisi entitas yang sesungguhnya agar dapat dipahami dan tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Salah satu komponen utama pada laporan keuangan ialah informasi terkait laba (Melastiani dan Sukartha 2021).

*Earnings* atau laba adalah pendapatan yang didapatkan perusahaan setelah dikurangkan dengan segala biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan laba tersebut. Laba adalah faktor krusial yang menjadi perhatian bagi para pemangku kepentingan. Performa perusahaan dapat di nilai dari laba yang dihasilkan. Informasi laba yang tidak berkualitas tidak akan berguna untuk pemakai laporan keuangan, semakin berkualitas informasi keuntungan yang dihasilkan perusahaan maka informasi tersebut akan semakin memberikan gambaran mengenai keberlanjutan, kondisi keuangan dan performa perusahaan di masa depan (Saputra dan Margaretha 2023).

Laba dengan kualitas yang tinggi yaitu laba yang mampu memprediksi kelangsungan laba dan menginterpretasikan kelanjutan usaha di periode masa depan atau dapat disebut persistensi laba. Menurut (Agustino dan Baviga 2023) laba diakui persisten apabila perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh sekarang sampai masa yang akan datang. Persistensi laba merupakan isu yang penting karena para investor akan tertarik dengan kinerja manajemen yang tercermin pada laba masa depan. Laba yang persisten cenderung tidak terlalu berfluktuasi atau stabil pada setiap periode. Para stakeholders dapat mengevaluasi peristiwa pada tahun sebelumnya, saat ini dan masa depan dengan melihat persistensi laba.

Tingginya kualitas laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan membuat calon investor lebih yakin dalam memberikan kepercayaan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan keputusan ekonominya. Persistensi laba dapat dijadikan indikasi dari laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba yang diperoleh dari waktu ke waktu, serta mencerminkan perusahaan tidak akan melakukan tindakan yang berpotensi menyesatkan pengguna informasinya, dimana laba perusahaan tidak mengalami fluktuasi secara tajam. Pihak internal dan eksternal perusahaan tentunya mengharapkan adanya sebuah persistensi laba. Laba yang tidak atau kurang persisten akan menimbulkan masalah, yaitu ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada kondisi di masa mendatang (Virgiansyah 2022).

Fenomena yang terjadi pada saat pandemi (Covid 19) banyak sektor khususnya sektor ekonomi yang berujung kebangkrutan karena pandemi ini, sejak

awal tahun 2021 sektor *consumer non-cyclicals* terlihat turun yang menyebabkan laba suatu perusahaan mengalami penurunan yang signifikan sehingga menyebabkan laba tidak persisten (Khayati, Sari, dan Giovanni 2022). Penurunan laba usaha disebabkan adanya kenaikan bahan-bahan baku serta lesunya penjualan sejumlah perusahaan yang berada pada perusahaan *consumer non-cyclicals* sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan laba yang signifikan. Berikut merupakan beberapa perkembangan persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 :

**Tabel 1. 1**  
**Perkembangan Persistensi Laba Beberapa Perusahaan**  
***Consumer Non-Cyclicals* di BEI Tahun 2018-2022**

No	Kode	Nama Perusahaan	Persistensi Laba				
			2018	2019	2020	2021	2022
1	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	0,059	-0,020	-0,031	0,039	-0,025
2	ADES	Akasha Wira International Tbk.	0,021	0,048	0,060	0,130	0,076
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	0,047	-0,020	-0,202	0,058	0,040
4	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	0,019	-0,0003	-0,036	0,043	0,005
5	KINO	Kino Indonesia Tbk.	0,016	0,092	-0,095	-0,001	-0,222
6	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	0,0002	0,034	-0,041	0,051	0,046
7	GGRM	Gudang Garam Tbk.	0,0006	0,051	-0,061	-0,026	-0,041
8	ULTJ	Ultrajaya Milk Tbk.	-0,015	0,064	0,005	0,016	-0,032
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	-0,001	0,013	0,022	0,011	-0,011
10	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	0,022	0,073	-0,002	0,045	0,011

Sumber data : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah 2023

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa laba dari perusahaan *consumer non-cyclicals* tersebut tidak stabil dan tidak persisten bahkan terdapat beberapa

perusahaan yang memiliki nilai persistensi laba negatif / mengalami kerugian. Hal ini menyebabkan investor berfikir kembali jika ingin melanjutkan menanam modal di perusahaan, karena melihat laba perusahaan yang tidak stabil atau kurang baik dan dapat menimbulkan masalah untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang, para investor memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pengambilan yang diterima pada saat akan menanamkan modal.

Terkait sangat pentingnya persistensi laba, maka perlu dilakukan analisis untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi laba, salah satunya siklus operasi. Menurut (Khasanah dan Jasman 2019) siklus operasi merupakan proses yang dilakukan entitas dalam pengubahan kas menjadi aset lancar kemudian kembali menjadi sebagai komponen dari kegiatan operasi entitas. Siklus operasi berkenaan langsung terhadap laba entitas. Siklus tersebut akan membentuk laba yang bertujuan untuk memproyeksikan aliran kas di masa depan sehingga dibutuhkan laba yang berkualitas (Zaimah dan Hermanto 2018).

Perusahaan dengan siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dimana hal itu dapat menimbulkan kualitas laba yang rendah pula. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual yang lebih tergantung dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang (Mariani dan Suryani 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba ialah resiko hutang. Hutang merupakan pengorbanan manfaat ekonomi masa depan yang timbul karena

kewajiban saat ini atas transaksi masa lalu. Semakin tinggi resiko hutang suatu perusahaan akan cenderung mempengaruhi manajemen untuk meningkatkan laba pada periode saat ini untuk menarik minat dan kepercayaan investor dan kreditur dalam melakukan investasi. Hutang dibagi menjadi dua, yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang (Nainggolan 2021a).

Hutang jangka pendek adalah suatu pinjaman dana atau hutang yang harus dibayar kembali dengan jatuh tempo dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Hutang jangka pendek juga biasa disebut liabilitas lancar. Sedangkan hutang jangka panjang adalah kewajiban sebuah perusahaan untuk membayar pinjaman dengan jatuh tempo lebih dari satu tahun dikenal dengan sebutan liabilitas tidak lancar. Penggunaan utang yang cukup tinggi bagi perusahaan akan meningkatkan resiko perusahaan. Konsekuensi dari utang itu sendiri adalah pembayaran bunga dan resiko kegagalan. Penggunaan utang yang cukup tinggi akan memberi dorongan yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba untuk tujuan efisiensi (Gunawan dan Gurusinga 2022).

Aliran kas juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Aliran kas atau biasa disebut laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan yang sangat penting, bersama dengan neraca dan laba rugi. Laporan arus kas pada dasarnya melaporkan jumlah pengeluaran dan penerimaan kas entitas selama periode tertentu dari mana kas datang dan untuk apa kas keluar. Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi alir kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi persistensi laba tersebut (Yusrawati dan Primalisa 2021).

Perusahaan dituntut agar mampu mengelola dana yang ada untuk membiayai segala kegiatannya dan berhati-hati dalam menangani masalah keuangan, khususnya dalam pengelolaan sumber dan penggunaan kas yang baik sangat diperlukan, karena dapat memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba serta mengetahui kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang (Sarah, Jibrail, dan Martadinata 2019). Bila terjadi hal dimana alirasi kas operasional suatu perusahaan berubah drastis dalam waktu singkat secara terus-menerus, maka ini dapat menjadi indikasi alirasi kas tersebut tidak merefleksikan keadaan operasional yang sebenarnya. Hal ini akan berdampak pada laba perusahaan, yang berarti laba perusahaan juga tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya, dan tidak dapat dijadikan dasar untuk memprediksi laba perusahaan pada periode mendatang (Arif dan Ananda 2023).

Kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut tidak hanya berperan sebagai agen namun juga bertindak sebagai pemegang saham perusahaan. Hal ini memungkinkan manajer untuk lebih giat dalam memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kepemilikan manajerial dapat mengukur serta menilai kualitas laba mendatang yang dicerminkan melalui persistensi laba, semakin banyak saham yang diperoleh oleh manajemen maka lebih besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan melalui kinerjanya (Giri dan Darmawan 2022).

Semakin besar kepemilikan manajerial di perusahaan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya untuk para pemegang saham dan kepentingannya sendiri. Sebaliknya, jika kepemilikan manajer turun, maka manajer akan melakukan tindakan yang tidak memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, manajer akan memiliki inisiatif untuk melakukan manipulasi informasi jika informasi tersebut dapat merugikan kepentingan mereka dan cenderung memanfaatkan sumber-sumber perusahaan untuk kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, dengan meningkatkan kepemilikan manajerial akan mampu mengurangi tindakan *opportunistic* manajemen serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam perusahaan (Sugiari, Endiana, dan Kumalasari 2022).

Perusahaan *consumer non-cyclicals* atau barang konsumen primer adalah perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi barang dan jasa yang bersifat anti-siklis atau barang primer, dimana permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Perusahaan *consumer non-cyclicals* mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat, dimana produknya sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari (Dwicahyani, Rate, dan Jan 2022). Hal tersebut menjadi alasan kenapa peneliti memilih objek penelitian pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

Penelitian yang terkait dengan siklus operasi yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Bakkareng, Erwinsyah, dan Putri 2022) menyebutkan bahwa siklus operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa

kemampuan laba sebuah perusahaan untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang tergantung kepada siklus operasi perusahaan tersebut. Sedangkan menurut penelitian (Zaimah dan Hermanto 2018) menyebutkan bahwa siklus operasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin rendah siklus operasi perusahaan akan semakin menurunkan kualitas laba.

Penelitian yang terkait dengan resiko hutang yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Nahak, Ekayani, dan Riasning 2021) menyebutkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba artinya tingginya tingkat hutang akan mempengaruhi persistensi laba. Sedangkan menurut penelitian (Suhayati, Abbas, dan Hakim 2021) menyebutkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian yang terkait dengan aliran kas yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Yusrawati dan Primalisa 2021) menyebutkan bahwa aliran kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba artinya semakin tinggi aliran kas maka akan meningkatkan persistensi laba. Sedangkan menurut penelitian (Yunita 2020) menyebutkan bahwa aliran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba hal ini mengindikasikan bahwa semakin rendah aliran kas operasi suatu perusahaan maka persistensi laba akan meningkat.

Penelitian yang terkait dengan kepemilikan manajerial yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Hastutiningtyas dan Wuryani 2019) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba artinya

tingkat proporsi atas kepemilikan saham yang semakin meningkat akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang tergambar pada laba juga semakin meningkat persistensinya. Sedangkan menurut penelitian (Meidiyustiani dan Oktaviani 2021) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan uraian masalah dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, disini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Siklus Operasi, Resiko Hutang, Aliran Kas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Informasi laba yang tidak berkualitas tidak akan berguna untuk pemakai laporan keuangan.
2. Laba yang tidak atau kurang persisten akan menimbulkan masalah, yaitu ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan.
3. Penurunan laba usaha disebabkan adanya kenaikan bahan-bahan baku serta lesunya penjualan.
4. Terdapat beberapa perusahaan *consumer non-cyclicals* yang memiliki nilai persistensi laba negatif / mengalami kerugian.

5. Perusahaan yang memiliki laba tidak persisten akan menyebabkan investor berpikir kembali untuk menanam modalnya di perusahaan.
6. Perusahaan dengan siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang besar sehingga dapat menimbulkan kualitas laba yang rendah.
7. Penggunaan utang yang cukup tinggi bagi perusahaan akan meningkatkan resiko perusahaan berupa pembayaran bunga dan resiko kegagalan.
8. Aliran kas operasional suatu perusahaan berubah drastis dalam waktu singkat secara terus-menerus, mengakibatkan indikasi aliran kas tersebut tidak merefleksikan keadaan operasional yang sebenarnya.
9. Kepemilikan manajerial yang rendah, akan membuat manajer melakukan tindakan yang tidak memberikan manfaat bagi perusahaan, manajer akan memiliki inisiatif untuk melakukan manipulasi informasi.
10. Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten dari masing-masing variabel.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar terfokusnya penelitian ini, maka penulis akan membatasi masalah ini dengan Siklus Operasi (X1), Resiko Hutang (X2), Aliran Kas (X3) dan Kepemilikan Manajerial (X4) sebagai variabel bebas, dengan Persistensi Laba (Y) sebagai variabel terikat pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 ?
2. Bagaimana pengaruh resiko hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 ?
3. Bagaimana pengaruh aliran kas terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 ?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 ?
5. Bagaimana pengaruh siklus operasi, resiko hutang, aliran kas dan kepemilikan manajerial secara simultan terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2018-2022 ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh resiko hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh aliran kas terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh siklus operasi, resiko hutang, aliran kas dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil penelitian yang dapat digunakan oleh pihak-pihak berikut :

1. Bagi pihak internal perusahaan

Dapat menjadikan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Siklus Operasi, Resiko Hutang, Aliran Kas dan Kepemilikan Manajerial. Variabel-variabel yang nantinya menghasilkan pengaruh

yang signifikan hendaknya dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan agar meminimalisir kondisi seperti ini.

## 2. Bagi peneliti selanjutnya

Penulis memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai masalah kondisi Persistensi laba, serta dapat memberikan kontribusi tambahan dalam menganalisa fenomena melalui laporan keuangan dengan menggunakan variabel Siklus Operasi, Resiko Hutang, Aliran Kas, dan Kepemilikan Manajerial terhadap kondisi Persistensi Laba yang akan digunakan oleh pengguna laporan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

## 3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan memperluas informasi dan wawasan dalam mengembangkan penelitian dalam bidang keuangan.